

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi di dunia setiap tahunnya mengalami kemajuan yang semakin pesat dan berkembang dengan cepat. Era globalisasi saat ini sudah tidak dapat dihindari lagi bahwa kemajuan adanya teknologi, komputer dan telekomunikasi dampaknya tidak hanya berpengaruh pada sisi makro ekonomi dan politik, tetapi lebih jauh telah memasuki aspek-aspek sosial budaya manusia yang telah mengubah cara hidup masyarakat dalam menjalankan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Banyaknya fasilitas-fasilitas yang mendukung dan dapat digunakan untuk kemudahan-kemudahan didalam beraktifitas juga menjadi faktor pendukung di era perkembangan teknologi informasi ini. Perkembangan teknologi informasi secara langsung berdampak juga pada kegiatan yang dilakukan suatu perusahaan. Dampak besar yang juga di rasakan oleh perusahaan ialah perusahaan dapat meningkatkan prestasi atau usaha yang dijalankannya. Perkembangan teknologi informasi saat ini sudah mulai merambah ke berbagai bidang kehidupan dan tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja suatu organisasi.

Kebutuhan terhadap informasi tergantung pada berbagai faktor yang ada, diantaranya adalah teknologi informasi yang digunakan. Dengan dimanfaatkannya teknologi informasi yang didapatkan diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengidentifikasi suatu masalah, menyelesaikan masalah dan mengevaluasinya, sehingga informasi yang didapat haruslah sebuah informasi yang berkualitas. Teknologi merupakan alat yang berguna untuk membantu individu dalam menyelesaikan pekerjaannya (Handayani, 2010).

Di era modern, semua perusahaan-perusahaan akan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi. Dengan adanya teknologi informasi,

perusahaan mengembangkan teknologi informasi untuk proses pengendalian internal disuatu perusahaan. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan yang baik, dan sumber daya yang memadai. Pengendalian internal merupakan proses yang dilaksanakan oleh dewan direksi, manajemen dan personel lainnya, yang dirancang untuk menyediakan keyakinan yang memadai yang berhubungan dengan pencapaian tujuan perusahaan, antara lain seperti keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku serta efektivitas dan efisiensi operasi.

Dalam era bisnis global, pengaruh kemajuan teknologi informasi tidak dapat dihindarkan lagi, seperti penggunaan telepon, faksimili, komputer, dan satelit dalam berbagai aktivitas sarana berkomunikasi perusahaan. Teknologi informasi memungkinkan manusia untuk memperoleh informasi dari tempat yang berjauhan dalam waktu yang singkat dan dengan biaya yang murah. Perkembangan teknologi informasi juga telah mengubah cara perusahaan dalam mengumpulkan data, memproses dan melaporkan informasi keuangan. Perusahaan dalam menjalankan aktifitasnya juga bertanggung jawab untuk memahami pengendalian internal dan pengendalian aplikasi, serta resiko-resiko pemakaian teknologi informasi perusahaan. Pengetahuan tentang resiko dan pengendalian internal akan meningkatkan kemampuan dan kemajuan perusahaan dalam bersaing di era modern ini.

Mulyadi (2014), sistem pengendalian internal didefinisikan sebagai berikut : “Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong terjadinya kebijakan manajemen. Definisi sistem pengendalian tersebut menekankan tujuan yang hendak dicapai, dan bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut, dengan demikian pengertian pengendalian intern tersebut diatas berlaku baik dalam perusahaan yang mengolah informasinya secara manual, dengan mesin pembukuan, maupun dengan komputer.” Pengendalian internal menurut menurut COSO (2013) memiliki lima komponen yaitu lingkungan pengendalian (*control environment*), penilaian

resiko (*risk assessment*), aktivitas pengendalian (*control activity*), informasi dan komunikasi (*information and communication*), serta pemantauan (*monitoring*). Komponen keempat dari pengendalian internal adalah informasi dan komunikasi, informasi diperlukan oleh semua tingkatan manajemen organisasi untuk pengambilan keputusan informasi yang berkualitas merupakan bagian dari sistem pengendalian intern. Komponen pengendalian internal antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan timbul dari proses manajemen. Pengendalian internal bukanlah suatu kejadian tunggal, tetapi merupakan serangkaian tindakan dan kegiatan yang meliputi operasi organisasi. Tindakan-tindakan ini melekat dalam metode yang digunakan manajemen untuk melaksanakan operasi sehari-hari. Apabila salah satu komponen tidak dilaksanakan dengan memadai, maka seluruh pengendalian intern tidak akan berjalan efektif (Ruslan, 2009). Pengendalian internal suatu perusahaan diciptakan untuk membantu manajemen melaksanakan fungsinya dalam mencapai tujuan perusahaan. Pengendalian internal bertujuan untuk melindungi harta perusahaan, memperoleh laporan keuangan yang dapat diandalkan, meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasi perusahaan, dan mendorong kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku Hery (2013).

Fenomena yang baru terjadi yaitu hasil survey *Transparency International* mencatat Indeks Persepsi Korupsi Indonesia (IPK) pada tahun 2018 naik satu poin menjadi 38 dari skala 0-100. Menurut *Transparency International*, Indonesia menduduki peringkat ke 89 dari seluruh negara di dunia dalam indeks persepsi korupsi. Sementara itu untuk cakupan ASEAN, Indonesia berada di urutan ke-4 dari 11 negara dengan urutan pertama Singapura dan terakhir Kamboja (Detik.com, 2019).

Kecurangan (*Fraud*) menurut Black Law Dictionary yaitu : “*The intention use of deceit, a trick or some dishonest means to deprive another of his money, property or legal right, either as a cause of action or as fatal element in the action it self*” artinya *fraud* diterjemahkan sebagai suatu perbuatan sengaja untuk menipu atau membohongi, suatu tipu daya atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang

lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri. (Diaz Priantara, 2013).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan informasi modus operasi dari pelaku kecurangan semakin canggih dan bervariasi. Informasi merupakan dasar bagi para pemangku kepentingan untuk memperoleh suatu keputusan mengenai apa yang akan atau tidak akan dilakukan. Para pelaku akan cenderung mencari celah untuk melakukan kecurangan dari lemahnya sistem pengendalian intern. Saat ini perusahaan atau instansi sudah mulai meninggalkan sistem manual dan beralih ke sistem komputerisasi, sistem komputerisasi dapat membantu menghasilkan suatu informasi yang berkualitas guna para pemakainya.

Kecurangan biasanya terjadi karena adanya kesempatan, kurangnya pengawasan dan sistem yang kurang baik. Pihak yang melakukan *fraud* ini tentulah orang-orang yang berkutat di sekitar penanganan fisik dan administrasi persediaan perusahaan. Biasanya kecurangan leluasa dilakukan karena mereka yang bekerja di lingkup kerja ini kurang mendapat perhatian dari atasan. Objek kecurangan persediaan berupa fisik barang persediaan, selisih kurang *stock*, dan mutasi barang (Valery G Kumaat, 2011). Penyalahgunaan aset sering kali terjadi ketika pelaku mencuri atau menyalahgunakan suatu aset organisasi . Penyelewengan aset adalah skema penipuan yang dominan dilakukan terhadap usaha kecil dan para pelaku biasanya karyawan. Penyalahgunaan aset biasanya terjadi ketika karyawan mendapatkan akses ke uang tunai dan memanipulasi akun untuk menutupi pencurian kas, memanipulasi pengeluaran kas melalui perusahaan palsu dan mencuri persediaan atau aset lain dan memanipulasi catatan keuangan untuk menutupi penipuan. Sehingga bila pengendalian internal tidak dapat berfungsi efektif sebagai sarana kendali, kemungkinan besar akan terjadi *fraud* ( Johnstone, et all ,2014).

Fenomena yang terjadi berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association Of Certified Fraud Examiners* ( ACFE ) pada tahun 2014 adalah rata-rata perusahaan kehilangan 5% dari pendapatan setiap tahun karena kecurangan yang terjadi. Ada beberapa skema dasar jenis *fraud* yang diteliti dalam survey *Association Of Certified Fraud Examiners* ( ACFE ) ini yaitu

*assets misappropriation* (penggelapan aset), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Dari laporan tersebut, penggelapan aset merupakan jenis *fraud* yang sering terjadi sebanyak 85% sedangkan kecurangan laporan keuangan sebanyak 9% dan persentase sisanya korupsi.

*Fraud* dapat membawa akibat kerugian *financial*, rusaknya reputasi, permasalahan hukum, hingga bangkrutnya perusahaan. *Fraud* berkaitan dengan ketidakjujuran manusia. Kecurangan atau *fraud* menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta, hak orang atau pihak lain. Kecurangan dapat diartikan sebagai salah penyajian yang disadari terhadap suatu kebenaran atau penyembunyian fakta material untuk mempengaruhi orang lain melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikan, biasanya merupakan kesalahan, namun dalam beberapa kasus khususnya yang dilakukan secara disengaja mungkin merupakan suatu kejahatan (Diaz,2013). Salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi di Indonesia adalah tindak korupsi. Sekarang ini bagi kebanyakan orang korupsi bukan lagi merupakan suatu pelanggaran hukum, melainkan sudah menjadi suatu kebiasaan. Korupsi merupakan masalah yang besar di negara Indonesia. Masalah kecurangan dalam bentuk korupsi yang terjadi di perusahaan perlu diketahui akar penyebabnya serta perlu diketahui bagaimana cara mengatasinya.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan informasi modus operasi dari pelaku kecurangan semakin canggih dan bervariasi. Informasi merupakan dasar bagi para pemangku kepentingan untuk memperoleh suatu keputusan mengenai apa yang akan atau tidak akan dilakukan. Para pelaku akan cenderung mencari celah untuk melakukan kecurangan dari lemahnya sistem pengendalian intern. Saat ini perusahaan atau instansi sudah mulai meninggalkan sistem manual dan beralih ke sistem terkomputerisasi, sistem terkomputerisasi dapat membantu menghasilkan suatu informasi yang berkualitas guna para pemakainya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda, menurut hasil penelitian dari Claudia W.M. Korompis, tentang dampak teknologi informasi dalam pengendalian internal untuk mengantisipasi kecenderungan

kecurangan akuntansi. Dari penelitian ini mengkaji tentang bagaimana teknologi informasi dalam meningkatkan pengendalian internal terhadap aset yang dimiliki dalam suatu perusahaan. Penelitian ini juga mengkaji tentang bagaimana teknologi informasi itu sendiri dapat berpartisipasi dalam pencegahan kecurangan akuntansi dalam penyalahgunaan aset yang ada didalam perusahaan.

Hasil penelitian dari Julyana, mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta 2015, yang meneliti tentang pengaruh pengendalian internal, kepuasan kerja, moralitas manajemen, dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Kota Surakarta. Variabel yang digunakan adalah pengendalian internal, kepuasan kerja, moralitas manajemen, budaya etis organisasi, dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada variabel pengendalian internal, kepuasan kerja, dan budaya etis organisasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan variabel moralitas manajemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan Aset Kota Surakarta.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, memberikan cara pengukuran, objek penelitian, penggunaan variabel yang berbeda-beda dengan hasil penelitian yang berbeda-beda juga. Perbedaan tersebut, membuat peneliti ingin menguji lebih dalam mengenai pengendalian internal dan kecurangan akuntansi dengan melihat teknologi informasi yang digunakan perusahaan apa sudah baik atau belum. Alasan penulis memilih objek penelitian PT. Sugih Makmur Eka Industri Indonesia dikarenakan perusahaan ini merupakan distributor untuk sanitary besar dan berkaitan dengan teknologi yang digunakan untuk menjalankan pengawasan terhadap pengendalian internal. Maka hal ini menjadikan kekhawatiran akan terjadinya kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Teknologi Informasi Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi (studi kasus pada PT. Sugih Makmur Eka Industri Indonesia).”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah teknologi informasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?
2. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh teknologi informasi terhadap kecurangan akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, penulis mengharapkan adanya manfaat yang dapat diperoleh dan diambil dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca, serta sebagai sarana pengembangan diri sebagai media dalam mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama ini khususnya dalam ilmu Akuntansi.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi peneliti untuk meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh teknologi informasi terhadap pengendalian internal untuk mencegahnya terhadap kecurangan akuntansi dalam praktik nyata.

3. Bagi PT. Sugih Makmur Eka Industri Indonesia

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi yang dilakukan manajemen dan juga dapat membantu menjadikan acuan dalam manajemen untuk mencegah terjadinya

kecurangan akuntansi dalam perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat.

#### 4. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan wacana dan referensi dibidang akuntansi sehingga dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang terkait dan sejenis sebagai rekomendasi penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.